

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berkomunikasi secara verbal dengan manusia lain menggunakan bahasa yang dituangkan dalam bentuk lambang bunyi sesuai kesepakatan bersama dan bersifat arbitrer (semaunya).<sup>1</sup> Menurut Chomsky, Kemampuan berbahasa ini telah dimiliki oleh setiap orang sejak lahir, kemampuan tersebut berada di dalam otak manusia yang seringkali disebut LAD (*Language Acquisition Device*).<sup>2</sup> Terjalannya komunikasi yang sesuai dapat dihasilkan dari bahasa dan pemahaman antara penutur dan mitra tutur secara baik dan benar. Hal tersebut dilakukan dengan cara memahami satu kesatuan kata, imbuhan yang harus digunakan, mengetahui makna dari setiap kata dan struktur kalimat yang akan ditulis atau diucapkan agar menjadi tuturan yang bermakna serta dapat dipahami oleh pembaca/pendengar. Namun, di balik itu para linguist mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak hanya terpaku pada bahasa secara struktural saja. Artinya, komunikasi juga tercipta dari bahasa dan aspek di luar bahasa yang sering disebut pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu kebahasaan yang berfokus pada hubungan antara bahasa dengan konteks/situasi pada saat berjalannya sebuah

---

<sup>1</sup> Frida Unsiyah dan Ria Yuliati, *Pengantar Ilmu Linguistik* (Malang: UB Press, 2018), 5.

<sup>2</sup> Mulyani, *Praktik Penelitian Linguistik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.

uturan.<sup>3</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa kajian ilmu ini tidak hanya memperhatikan *si penutur*, tetapi juga *tentang apa* dan *bagaimana* bahasa itu digunakan dalam komunikasi bermasyarakat. Ilmu pragmatik menuntut penutur dan mitra tutur tidak hanya memahami kaidah gramatikal saja, Namun juga harus menguasai sosiokultural serta situasi pemakaian bahasa.

Konteks merupakan penjabaran dari *penutur*, *mitra tutur* (pendengar), *waktu dan situasi terjadinya sebuah tuturan*. Faktor konteks yang mengiringi terjadinya peristiwa tutur sangat berpengaruh terhadap tujuan tuturan. Hal itu di karenakan adanya kemungkinan persamaan bentuk dan makna dapat berbeda ketika tuturan tersebut berada pada situasi yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah kalimat tidak hanya dilihat dari semantiknya saja namun juga harus dikaji secara konteks yang membersamainya.<sup>4</sup>

Konteks terdiri dari 4 macam yang meliputi; (1) konteks fisik, (2) konteks epistemis, (3) konteks linguistik dan (4) konteks sosial.<sup>5</sup> Sebuah tuturan tidak akan lepas dari konteks atau situasi yang mengikutinya. Kajian dari macam-macam konteks ini juga menjadi hal yang penting karena sebuah komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar ketika hanya memperhatikan struktur dan makna bahasa itu sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat menjadi titik terang bahwa ilmu pragmatik tidak akan bisa lepas dari konteks. Ilmu pragmatik memiliki ruang lingkup

---

<sup>3</sup> Hastuti, *Pragmatik* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 4.

<sup>4</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 27

<sup>5</sup> Ibid

yang terdiri dari beberapa bidang kajian. Bidang-bidang tersebut yaitu deiksis, implikatur, tindak tutur dan praanggapan. Fungsi keempat bidang ini adalah untuk membuktikan bahwa bahasa tidak hanya diperhatikan dari bentuk gramatikalnya saja, Namun konteks juga ikut serta menjadi peran penting dalam berkomunikasi.

Keempat bidang tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat karena menjadi patokan utama dalam menunjukkan suatu tuturan termasuk tidaknya ke dalam kajian ilmu pragmatik. Mulai dari deiksis yang merupakan bentuk bahasa sebagai penunjuk hal, tempat serta fungsi tertentu di luar bahasa. Implikatur yang dapat didefinisikan sebagai pemaknaan atau tujuan tuturan oleh penutur dengan menggunakan perkataan yang berbeda (Brown & Yule).<sup>6</sup> Pengikutsertaan tindakan dalam tuturan demi tercapainya sebuah peristiwa tutur yang sering disebut tindak tutur.<sup>7</sup> Bidang kajian yang terakhir yaitu praanggapan yang menjadi praduga awal mitra tutur dalam penerimaan informasi yang melatar belakangi tuturan dari penutur.

Salah satu di antara empat bidang kajian pragmatik yaitu praanggapan akan menjadi titik fokus teori yang akan peneliti kaji dalam penelitian kali ini. Menurut *Cummings* praanggapan termasuk dalam kajian pragmatik yang menekankan pada asumsi tersirat pada kejadian sebuah tuturan.<sup>8</sup> Pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur sangat penting untuk dimiliki karena berpengaruh pada praduga awal yang

---

<sup>6</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 63.

<sup>7</sup> Mariana Helga Eka Septiana, I Nyoman Adi Susrawan, Ni Luh Sukanandi, "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog Film 5 cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indnoesia (JIPBSI)* 1, no. 1 (Desember 2020): 99, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>

<sup>8</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, 77.

melatarbelakangi peristiwa tutur itu terjadi. Ketika penutur dan mitra tutur memiliki praanggapan yang sama, maka hal itu akan memperlancar komunikasi dari keduanya.

Praanggapan tidak hanya terdapat pada kehidupan sehari-hari saja yang notabennya tidak di sengaja dalam interaksi. Namun, juga terdapat pada hal-hal yang telah direncanakan sebelumnya seperti cerita-cerita buatan yang dibukukan, film, drama dan yang lainnya. Peneliti mengambil objek bahasan yang akan dikaji yaitu pada drama. Drama adalah cerita kehidupan yang dipentaskan dengan gerak, irama dan musik.<sup>9</sup> Drama memiliki banyak sekali klasifikasi dan jenis yang membedakan antara drama yang satu dengan drama lainnya. Diantara klasifikasi drama yaitu berupa tragedi, komedi, melodrama dan dagelan. Drama-drama tersebut dipentaskan dengan ciri khasnya masing-masing dan dengan gerakan-gerakan yang menunjukkan tema drama yang sedang dimainkan. Selain gerak, di dalam drama juga terdapat dialog atau percakapan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa yang sedang dipertontonkan. Dialog/percakapan ini memiliki peran yang sangat penting karena dapat memberikan pemahaman kepada penonton tentang drama yang sedang disajikan. Apalagi di dalam drama komedi, sangat penting adanya percakapan demi tersampainya maksud dari lawakan-lawakan tokoh kepada penonton. Drama komedi merupakan drama dengan bahasa yang ringan dan menyindir, Namun tetap

---

<sup>9</sup> Tato Nuryanto, *Apresiasi Drama* (Depok: Rajawali Pers. 2017), 3.

menghibur serta mengundang gelak tawa penonton yang diakhiri dengan perasaan bahagia.<sup>10</sup>

Percakapan lucu yang ada di dalam drama komedi biasanya disebut sebagai humor. Maksud dari humor disini adalah rangsangan untuk membuat orang lain tertawa bukan berupa rangsangan fisik, Namun dengan rangsangan perasaan/mental.<sup>11</sup> Humor dari tuturan orang lain khususnya pada sajian di dalam drama komedi dapat membuat seseorang yang menontonnya merasakan kelucuan suasana cerita sehingga penonton akan memberikan respon tertawa.

Drama komedi tidak hanya bisa dipentaskan diatas panggung semata, melainkan juga terdapat pada tayangan-tayangan televisi dan juga tersaji di media sosial. Ketika mendengar tentang media sosial di era milenial seperti sekarang ini sudah tidak menjadi hal yang asing lagi bagi kita, karena jika diibaratkan “makanan” media sosial ini telah menjadi kebutuhan masyarakat setiap hari. Berbagai macam bentuk media sosial seperti *instagram*, *tiktok*, *netflix* dan *youtube* sudah menjadi konsumsi yang tidak mengenal waktu bagi setiap orang. Kebanyakan masyarakat bahkan para remaja lebih memilih *youtube* sebagai media yang sangat digemari karena pada media sosial tersebut semua orang dapat menonton konten secara nyata dengan berbentuk audio-

---

<sup>10</sup> Muhammad Yunus Anis, “Humor Dan Komedi Dalam Sebuah Kilas Balik Sejarah Sastra Arab,” *Jurnal CMES* VI, no. 2 (Juli-Desember, 2013): 200, <https://jurnal.uns.ac.id/cmcs/article/view/11714>

<sup>11</sup> Sicilia Anastasya, “Teknik-Teknik Humor Dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia,” *Jurnal E-Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 5, <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/88>

visual.<sup>12</sup> *Youtube* berisikan banyak sekali video-video inspiratif, tutorial, film, drama dan konten menarik lainnya yang berdurasi cukup lama dibandingkan dengan media-media yang lain.

Salah satu hal yang dapat menarik minat masyarakat dalam menonton konten *youtube* ini adalah drama yang berbau komedi. Hal itu disebabkan karena dengan menonton drama-drama komedi dapat menghilangkan rasa letih dan sedih seseorang setelah seharian beraktifitas. Drama komedi akan membuat seseorang yang menontonnya tertawa dan dapat mengembalikan energi-energi positif yang diantaranya perasaan hati yang gembira, tersenyum, serta dapat menghilangkan stres.<sup>13</sup>

Drama komedi yang menarik perhatian baru-baru ini adalah drama komedi Madura dari *Channel Youtube* Mavia Project. Akun ini dimiliki oleh sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang. Orang-orang yang tergabung dalam tim tersebut juga merupakan pemain drama/lakon. Asal usul tim Mavia Project ini berasal dari Kota Probolinggo. Walaupun berada di luar daerah Madura, mayoritas masyarakat Probolinggo menggunakan bahasa Madura dalam interaksi kesehariannya. Maka dari itu, dalam penyajian drama komedi dari tim Mavia Project ini adalah kumpulan-kumpulan cerita Madura maupun cerita keseharian dengan menggunakan bahasa Madura. Mulai kisah-kisah orang tedahulu sampai yang sekarang viral pun tetap

---

<sup>12</sup> Tresia Monica Tinambunan, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Di Kalangan Pelajar," *Mutakallimin; Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (Mei, 2022): 14-15, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/6756>

<sup>13</sup> Tuti Anggrawati, Diana Tri Lestari, Elisa Wahyu Ananda, Dina Selviana, "Efektifitas Terapi *Expressive writing* dengan Terapi Tertawa Untuk Menurunkan Stress Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Keperawatan Sisthana* 6, no. 2 (September, 2021): 56, <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA/article/view/78>

mereka singgung sebagai bahan dalam video. Banyak sekali penonton yang terhibur dengan tingkah lucu mereka. Salah satu video drama komedi dari *channel* ini yang peneliti ambil merupakan cerita terlucu dan terkocak dengan segala humornya.

Alasan peneliti memilih praanggapan sebagai teori kajian dalam humor karena teori ini termasuk salah satu unsur kebahasaan yang dapat menunjang terciptanya humor agar penonton atau pendengar merasakan dan memahami maksud lucu dan humor yang ditampilkan, karena seorang komika atau lakon yang akan menuturkan wacana humor hendaknya memiliki asumsi awal yang tentu saja akan dipahami oleh penonton. *Channel Youtube* Mavia Project menjadi objek kajian pada penelitian kali ini karena keunikan dari cerita-cerita yang diangkat banyak mengangkat tentang budaya dan berbahasa Madura walaupun pemilik akun serta para anggotanya bukan asli orang Madura. peneliti juga ingin menunjukkan kepada pembaca dan khalayak ramai tentang praanggapan yang ada dalam bahasa Madura, contohnya pada dialog dalam video yang berjudul “Abit Tadek Reng Mateh”

\*Ada dua warga yang sedang bercakap-cakap dengan Tenggi (kepala desa) mengenai salah satu warga yang sedang sakit parah\*

Tuturan: “*Gus Tejo jih ta’ è temmu penyaketdhâ gi, jhâ’ bilena kol 01.00 ro sarah, abbeh kol 02.00 en ta’ pas ngoca’ terro bakso gi, è patekkor sèngko’ mun pas ghut segghut nyongngo’ gus Tejo jih*”

(“Gus Tejo itu gajelas penyakitnya gi, kemarin jam 01.00 sudah sekarat, jam 02.00 nya bilang ingin makan bakso gi, bisa bangkrut saya kalau sering jenguk gus Tejo”) (1:13)<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> “Abit Tadek Reng Mateh”, *Channel Youtube* Mavia Project, <https://www.youtube.com/watch?v=8J0wi9Dnr6Q&t=241s>

Tuturan di atas termasuk pada jenis praanggapan eksistensial karena mengasumsikan tentang keberadaan seseorang yang sedang sakit. Hal yang menjadi lucu/humor disini adalah seorang bernama Gus Tejo sedang sakit keras namun masih sempat berkeinginan untuk memakan bakso. Tuturan itu menjadi lucu karena khalayak umum memiliki pengetahuan yang sama tentang “orang sakit tidak akan bisa melakukan apa-apa apalagi minta untuk dibelikan semangkok bakso dalam jangka waktu yang singkat dari keadaan sakit parah ke harapan makan bakso”.

Berdasarkan contoh di atas, walaupun di bahasa Madura pun kita dapat mengkaji ilmu pragmatik di bidang praanggapan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Praanggapan dalam Humor Drama Komedi Madura di *Channel Youtube Mavia Project*”

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti memerlukan rumusan masalah untuk memudahkan fokus dalam penelitian. Berikut rumusan masalah dari penelitian:

1. Bagaimana bentuk dan makna praanggapan dalam video drama komedi Madura di *channel youtube Mavia Project*?
2. Termasuk dalam jenis praanggapan apa sajakah bentuk praanggapan dalam drama komedi Madura di *channel youtube Mavia Project*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adanya tujuan penelitian yaitu untuk mencapai hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah. Berdasarkan rumusan di atas, berikut tujuannya:

1. Mengetahui bentuk dan makna praanggapan dalam video drama komedi Madura di *channel youtube* Mavia Project.
2. Menggolongkan bentuk praanggapan ke dalam jenis praanggapan pada drama komedi Madura di *channel youtube* Mavia Project.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai guna dan manfaat sebagai berikut.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan tambahan wawasan mengenai praanggapan yang ada di dalam humor berbahasa Madura pada video drama komedi Madura.
- b. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi akademisi dan praktisi prodi Tadris Bahasa Indonesia.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti

Menjadi bahan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri dalam mengkaji teori praanggapan yang terdapat dalam humor berbahasa Madura pada video-drama komedi madura. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek yang berbeda atau lebih kompleks.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Dapat dijadikan tambahan informasi untuk mahasiswa/mahasiswi IAIN Madura dalam memahami teori pragmatik terutama pada bidang kajian praanggapan serta dapat menjadi kajian literatur kepustakaan IAIN Madura.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi bahan untuk menambah pengetahuan, memberikan informasi, dan mengenalkan ide-ide baru bagi seluruh kalangan terutama pada peneliti-peneliti selanjutnya.

d. Bagi pemilik *Channel* dan konten kreator

Dapat menjadi acuan atau referensi dalam menambahkan cita rasa humor melalui teori praanggapan agar konten-konten yang ditampilkan semakin menghibur.

## **E. Definisi Istilah**

Peneliti menyajikan istilah pada bahan kajian yang didefinisikan agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam menafsirkan makna dan maksud. Beberapa istilah tersebut antara lain.

1. Praanggapan merupakan kajian pragmatik yang menekankan pada asumsi tersirat pada kejadian sebuah tuturan. Pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur sangat penting untuk dimiliki karena berpengaruh pada praduga awal yang melatarbelakangi peristiwa tutur itu terjadi

2. Humor adalah stimulus dari penutur kepada pendengar yang dapat merangsang tertawa dan menimbulkan gelak tawa serta perasaan gembirasetelah mendengarkannya.
3. Drama Komedi termasuk dalam jenis drama berdasarkan penyajian isi yang memiliki arti bahwa, drama komedi merupakan penampilan dari beberapa lakon atau karakter dalam cerita yang menunjukkan unsur kelucuan dan mengundang gelak tawa bagi pendengar dan penontonnya.
4. *Channel Youtube* adalah fitur sosial media yang berisi tentang konten-konten berbagai video dari mulai video tutorial, vlog, berita, video pendidikan, kesehatan, video drama, film dan lain-lain. Fitur *youtube* menyajikan konten video dengan durasi yang cukup lama, maka dari itu penonton dapat memahami suatu informasi secara detail dan lengkap. Dalam penelitian ini, *channel youtube* dari Mavia Project yang menyajikan berbagai konten drama Madura yang dibungkus dengan unsur humor.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan yang terdapat dalam konten-konten drama komedi Madura di *channel youtube* Mavia Project.

## **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian ini dikaji dengan beberapa acuan penelitian terdahulu agar dapat menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teori praanggapan pada berbagai objek.

Zuhdiati dan kawan-kawan, artikel judul “*Analisis Praanggapan Tuturan Pada Berita Sapa Indonesia Pagi Di Kompas TV*”. Jurnal tersebut memiliki kesamaan teori yang menjadi bahan kajian dilakukannya penelitian ini. Ditemukan beberapa data dengan masing-masing jenis praanggapan yang menjadi acuan dalam teori yang dikemukakan oleh seorang ahli. Metode yang diambil adalah metode deskriptif atau menjabarkan. Namun, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian milik Zuhdiati, dkk terdapat pada objek kajian. Mereka mengambil objek berupa acara berita di siaran Kompas TV bernama *Berita Sapa Indonesia Pagi*.<sup>15</sup>

Intan Surya Pratiwi & Eko Suroso, jurnal berjudul “*Jenis-Jenis Praanggapan Pada Vlog Atta Halilintar Di Youtube Unggahan Maret 2020*”. Terdapat kesamaan teori dan objek penelitian pada jurnal tersebut. Metode yang digunakan juga menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dengan pengambilan data pada dokumen berupa video atau biasa disebut dengan studi pustaka. Perbedaannya hanya terletak pada fokus praanggapan yang dikaji.<sup>16</sup>

Agustina dan kawan-kawan, jurnal dengan judul “*Praanggapan dalam Stand Up Comedy Wanita Indonesia*”. Penelitian tersebut berhasil menemukan beberapa data yang didominasi oleh praanggapan nonfaktif, praanggapan leksikal, praanggapan eksistensial, dan lain-lain. Terdapat kesamaan teori, metode dan objek kajian antara

---

<sup>15</sup> Zuhdiati, Joko Hariadi, Muhammad Taufik Hidayat, “Analisis Praanggapan Tuturan pada BeritaSapa Indonesia PagidiKompas TV,” *Jurnal Samudra Bahasa* 5,no 2 (November, 2022): 32-37, <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/6410>

<sup>16</sup> Intan Surya Pratiwi, “Jenis-jenis Praanggapan pada Vlog Atta Halilintardi Youtube Unggahan Maret 2020,” *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 2, no. 1 (Mei, 2022): 66-70, <https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/1528>

jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Karya ilmiah dari Agustina dan kawan-kawan juga memfokuskan teori praanggapan pada pernyataan humor yang muncul dalam video tersebut. Namun, dari semua persamaan itu masih terdapat perbedaan pada fokus objek yang dikaji. Jika pada karya ilmiah tersebut memfokuskan objek kajiannya pada acara *stand up comedy*, sedangkan pada penelitian mengambil objek berupa drama komedi yang berbahasa Madura.<sup>17</sup>

Fitri Liantari dan kawan-kawan dengan jurnal berjudul “Praanggapan dalam Tindak Tutur Tayangan *Bocah Ngapa(k) Ya* di Trans 7”. Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan lebih dari satu teori kajian yaitu teori tindak tutur dan praanggapan. Beda halnya dengan penelitian ini yang hanya mengkaji objek menggunakan satu teori saja yaitu sama-sama mengkaji tentang praanggapan. Kesamaan lainnya terdapat pada metode yang diambil yaitu berjenis deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Objek kajian yang menjadi tujuan penelitian sama dengan objek yang diambil dalam penelitian ini berupa video dengan media yang berbeda yaitu antara media Televisi dan media sosial *youtube*.<sup>18</sup>

Maria Natasha Vaniandini, dkk. Jurnal yang berjudul “*Praanggapan Pada Komentar Unggahan Akun Instagram Faktastisch tentang Berita Covid-19 di*

---

<sup>17</sup> Agustina, dkk, “Praanggapan dalam *Stand Up Comedy* Wanita Indonesia,” *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya dan Pengajarannya (protasis)* 1, no. 2 (Desember 2022): 70-78, [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=praanggapan+dalam+stand+up+comedy+wanita+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=praanggapan+dalam+stand+up+comedy+wanita+&btnG=)

<sup>18</sup> Fitri Liantari, A. Rahman, Rohmah Tusselokha, “Praanggapan dalam Tindak Tutur Tayangan *Bocah Ngapa(k) Ya* di Trans 7,” *Pesona 7*, no. 2 (2021): 138-146, [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=PRAANGGAPAN+dalam+tindak+tutur+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=PRAANGGAPAN+dalam+tindak+tutur+&btnG=)

*Indonesia*". Jurnal tersebut memiliki kesamaan teori dan metode dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji menggunakan teori praanggapan dan mengambil metode penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Jurnal yang dijadikan sebagai bahan acuan menghasilkan beberapa jenis praanggapan dengan teori yang dikemukakan oleh Yule, hal itu juga menjadi acuan atau pandangan dalam penelitian ini. Namun, yang menjadi pembeda antara kedua penelitian ini yaitu pada bagian objek kajiannya. Pada jurnal hasil karya Maria dkk ini memilih objek kajian komentar di laman postingan instagram, sedangkan pada penelitian proposal skripsi ini mengambil konten/video drama komedi dalam media *youtube*.<sup>19</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis Tentang Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang dulunya dipandang sebelah mata karena ketidakpedulian para linguis dalam mengkajinya. Namun, baru-baru ini ilmu pragmatik semakin menjadi daya tarik untuk dikaji dalam dunia kebahasaan karena tidak hanya mempelajari bahasa secara strukturalis saja, tetapi juga secara fungsionalis. Kaum linguis menyadari pentingnya membahas lebih dalam mengenai pragmatik karena ilmu tersebut menjadi satu-kesatuan dalam menciptakan komunikasi yang baik dan teratur. Pragmatik mulai populer di Indonesia pada tahun 1980-an dan konsep ini diperkenalkan pertama kali dalam kurikulum bidang studi Bahasa Indonesia pada tahun

---

<sup>19</sup> Maria Natasha Vaniandini, dkk, "Praanggapan pada Komentar Unggahan Akun Instagram *Faktastisch* tentang Berita Covid-19 di Indonesia," *Journal of Foreign Language Education* 2, no. 1 (2022): 27-33, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/brila/article/view/25758>

1984 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep kajian pragmatik sebenarnya fokus pada penjelasan bentuk dan penggunaan bahasa.

#### **a. Pengertian Pragmatik**

Salah satu dari empat definisi yang dikemukakan oleh *George Yule* (pakar pragmatik) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang memaknai suatu maksud dengan keadaan diluar bahasa (konteks).<sup>20</sup> Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga tahun 2005 menyatakan bahwa pragmatik adalah keserasian penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh syarat-syarat tertentu.<sup>21</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang maknanya dikaji berdasarkan konteks yang sedang terjadi demi terciptanya keserasian dalam komunikasi.

Kajian linguistik selama ini hanya mengkaji bahasa tanpa memperhatikan pengguna bahasa baik *siapa* dan *bagaimana* bahasa itu digunakan dalam bermasyarakat. Sedangkan, dalam kajian pragmatik bahasa dikaji menurut pemakaian bahasa dan *bagaimana* bahasa itu digunakan. Pemakaian bahasa tidak akan terlepas dari konteks situasi yang mengikutinya. Pengimplementasian pragmatik dapat dilihat dari hakikat bahasa yang menyentuh permasalahan situasi tutur/diluar bahasa.

Seorang pengguna bahasa dituntut tidak hanya menguasai bahasa secara struktural atau yang lebih dikenal dengan penggunaan bahasa secara gramatikal saja. Namun, juga harus memahami faktor-faktor diluar bahasa seperti konteks dan situasi tutur. Hal

---

<sup>20</sup> Adriana, *Pragmatik*, 3

<sup>21</sup> *Ibid.*, 2

ini disebabkan karena faktor konteks dan situasi tutur dapat menunjukkan arti dari sebuah tuturan. Akibatnya, kemungkinan dapat terjadi perbedaan makna walaupun memiliki kesamaan bentuk bahasa dalam situasi dan konteks lain.

Yule menyatakan batasan ilmu pragmatik terbagi menjadi 4 bagian yaitu.

1. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur*

Menurut Yule, studi ini lebih menekankan pada penafsiran oleh pendengar tentang makna yang disampaikan penutur. akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan tentang *apa yang dimaksudkan* penutur bukan tentang bentuk tuturan.<sup>22</sup>

2. *Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna kontekstual*

Tipe studi ini adalah fokus terhadap penafsiran suatu makna dalam tuturan menurut konteks yang mendasarinya. Hal ini memiliki arti bahwa seorang pendengar perlu menguasai komponen-komponen penting dalam konteks/hal diluar bahasa seperti *siapa, dimana, kapan dan dalam keadaan apa*.<sup>23</sup>

3. *Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada dituturkan*

Pendekatan ini memfokuskan kepada penafsiran pendengar tentang apa yang disampaikan penutur walaupun hanya menggunakan tuturan yang tidak bertele-tele.

Studi ini juga menyelidiki bahwa tidak banyak sesuatu yang dikatakan ternyata

---

<sup>22</sup> Reni Yulia Lestari, “Analisis Praanggapan Dalam Percakapan Tayangan *Stand Up Comedy Academy 3 Di Indosiar*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018), 9

<sup>23</sup> Ibid., 10

mampu memuat makna yang yang disampaikan atau yang biasa disebut dengan pencarian makna tersirat.<sup>24</sup>

#### 4. *Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan*

Pendekatan ini menentukan apa yang harus dituturkan dan yang tidak. Hal itu disebabkan adanya gagasan jarak sosial mulai dari keakraban fisik, batin dan konseptual.<sup>25</sup>

Ilmu pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan konteks atau situasi tutur. Tanpa adanya konteks, mitra tutur tidak akan memahami maksud dari penutur. maka, dapat disimpulkan bahwa konteks memiliki peran penting dalam suatu penafsiran tuturan. Berikut contoh komunikasi yang dapat dianalisis menggunakan kajian pragmatik (berdasarkan konteks).

Contoh:

Ayah: “Berapa nilai ujian matematikamu kemarin?”

Andri: “40, ayah”

Ayah: “Bagus, main hp saja terus, tidak usah belajar!”

Kata *bagus* pada kalimat diatas bermakna “tidak baik” yang berarti bukan kata pujian, karena kata tersebut mengandung maksud menyindir

#### **b. Kajian Pragmatik**

Konsep-konsep yang berhubungan dengan ilmu ini diantaranya; tindak tutur, implikatur percakapan, deiksis dan praanggapan. keempat bidang kajian tersebut

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Ibid

memiliki ciri khasnya masing-masing dalam penafsiran makna suatu tuturan. *Pertama*, Tindak tutur yang memfokuskan pada tindakan seseorang dalam mengungkapkan maksud dan gaya penutur dalam menyampaikan tuturan yang mengandung maksud-maksud tertentu untuk memengaruhi mitra tuturnya.<sup>26</sup> *Kedua*, implikatur percakapan mengkaji tentang implikasi pragmatis yang terkandung dalam sebuah tuturan.<sup>27</sup> *Ketiga*, deiksis merupakan kata atau frasa yang mengacu pada ungkapan sebelum atau yang akan disampaikan. Deiksis juga dapat diartikan sebagai kata penunjuk.<sup>28</sup> *Keempat*, praanggapan memfokuskan pada pengetahuan bersama antara kedua pihak dalam suatu tutur.<sup>29</sup>

### c. Pengertian Konteks

Konteks merupakan penjabaran dari *penutur, mitra tutur* (pendengar), *waktu dan situasi terjadinya sebuah tuturan*. Faktor konteks yang mengiringi terjadinya peristiwa tutur sangat berpengaruh terhadap tujuan tuturan. Hal itu di karenakan adanya kemungkinan persamaan bentuk dan makna dapat berbeda ketika tuturan tersebut berada pada situasi yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah kalimat tidak hanya dilihat dari semantiknya saja namun juga harus dikaji secara konteks yang membersamainya.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Wahyu Wibowo, *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 2

<sup>27</sup> Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 222-223

<sup>28</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, 37

<sup>29</sup> Ibid., 77

<sup>30</sup> Adriana, *Pragmatik*, 26

#### **d. Macam-macam Konteks**

Konteks memiliki beberapa macam yang membedakannya, yaitu.

1. **Konteks Linguistik**, terdiri dari beberapa tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu di dalam sebuah peristiwa tutur.
2. **Konteks Fisik**, terdiri dari tindakan para peran di dalam peristiwa tutur serta latar tempat terjadinya peristiwa tutur.
3. **Konteks Sosial**, tentang relasi sosial yang dalam peristiwa tutur yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.
4. **Konteks Epistemis**, pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan petutur sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami satu sama lain.

Keempat macam konteks di atas memiliki pengaruh penting demi berjalannya komunikasi yang lancar. Sebuah peristiwa tutur tidak akan lepas dari konteks linguistik yang mengkaji tentang struktur dan wujud pemakaian kalimat. Namun, memahami hal itu saja tidak cukup. Suatu komunikasi juga harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisik berupa objek yang dibicarakan, tempat peristiwa tutur dan tindakan para peran di dalamnya.

Ditambah lagi pengaruh dari konteks sosial, berupa hubungan antara penutur dan petutur. Selain itu, harus dipahami konteks pengetahuan bersama antara peran di dalam peristiwa tutur yang sering disebut konteks epistemis.

## 2. Kajian Teoritis tentang Praanggapan

### a. Pengertian Praanggapan

Praanggapan termasuk dalam kajian pragmatik yang menekankan pada asumsi tersirat pada kejadian sebuah tuturan.<sup>31</sup> Pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur sangat penting untuk dimiliki karena berpengaruh pada praduga awal yang melatarbelakangi peristiwa tutur itu terjadi. Hal-hal yang mendasari semua definisi praanggapan yaitu tentang kesesuaian dan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Brown dan Yule, prasangka dan anggapan awal yang menjadi landasan dasar pembicara dan lawan bicara dalam suatu percakapan. Berdasarkan prasangka dan anggapan awal tersebut, memungkinkan terjadinya keberterimaan penafsiran lawan bicara tanpa tantangan.<sup>32</sup>

Contoh:

Ani: “Ibumu sudah berangkat?”

Saya: “Ya, ibu telah berangkat membawa ikan dagangannya.”

Pada percakapan tersebut memiliki praanggapan bahwa Ani telah mengetahui bahwa ibu saya adalah pedagang ikan yang berjualan di pasar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa praanggapan mengkaji tentang asumsi tersirat dan pengetahuan bersama yang akan menimbulkan kemudahan penafsiran antar penutur dan mitra tutur.

---

<sup>31</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, 77.

<sup>32</sup> Unsiyah, *Pengantar Ilmu Linguistik*, 87

## **b. Jenis-Jenis Praanggapan**

Peneliti memfokuskan teori penelitian ini pada praanggapan pragmatik. Jenis-jenis praanggapan menurut pendapat Yule yakni.

### 1) Praanggapan Eksistensial (PE)

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan keberadaan atau eksistensi referen. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu.<sup>33</sup>

Contoh:

- a. Pria itu sangat tampan.
- b. Ada seorang pria yang tampan.

### 2) Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif merupakan sebuah informasi yang praanggapannya diikutsertakan pada kata kerja sehingga dianggap sebagai suatu kenyataan. Kata kerja yang sering diikuti oleh praanggapan ini yaitu, ”mengherankan”, “gembira”, “bahagia”, “menyesal”, “menyadari”, dll.<sup>34</sup>

Contoh:

- a. Mereka terlihat begitu bahagia
- b. Mereka bahagia

---

<sup>33</sup> Putrayasa, *Pragmatik*, 77

<sup>34</sup> George Yule, *Pragmatics (terjemahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 47

### 3) Praanggapan Non-Faktif (PNF)

Praanggapan non-faktif merupakan suatu anggapan yang tidak benar, artinya tidak benar-benar terjadi. Kata kerja yang seringkali dipakai dalam praanggapan ini yaitu, “berpura-pura”, “seandainya”, “membayangkan”, dll.<sup>35</sup>

Contoh:

- a. Seandainya saya punya mobil mewah
- b. Saya tidak punya mobil mewah

### 4) Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan Leksikal merupakan praanggapan yang ketika maknanya dinyatakan dan ditafsirkan dengan praanggapan suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dapat dipahami.

Contoh:

- a. Wanita itu sudah lulus kuliah
- b. Sebelumnya, wanita itu menempuh pendidikan di bangku kuliah

### 5) Praanggapan Struktural (PS)

Praanggapan Struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah diasumsikan kebenarannya. Biasanya, praanggapan ini sering muncul pada kalimat-kalimat tanya (kapan, bagaimana).

---

<sup>35</sup> Ibid, 50

Contoh:

- a. Kapan kamu melihatnya?
- b. Kamu melihat kejadian itu.

6) Praanggapan Konterfaktual (PKF)

Praanggapan Konterfaktual adalah praanggapan yang tidak hanya tidak benar namun juga bertolak belakang dari kenyataan.<sup>36</sup>

Contoh:

- a. Kalau saja tidur itu dapat menghasilkan uang
- b. Tidur tidak dapat menghasilkan uang

### 3. Kajian Teoritis Tentang Drama

#### a. Pengertian Drama

Drama merupakan pementasan cerita yang diikuti oleh gerak, suara, dan irama tentang kehidupan manusia di suatu masa.<sup>37</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa drama adalah gerak atau perbuatan yang dilukiskan dalam cerita.

#### b. Klasifikasi Drama

Secara umum, drama diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1) Tragedi (duka cerita)

Menceritakan kisah-kisah sedih penderitaan lahir dan batin yang dialami oleh pelaku utama.

---

<sup>36</sup> Ibid., 51

<sup>37</sup> Nuryanto, *Apresiasi Drama*, 49

2) Komed (drama ria)

Komed adalah drama ringan yang bersifat menghibur dan ditampilkan oleh tokoh yang konyol dan bijaksana tetapi lucu.

3) Melodrama

Melodrama merupakan drama dengan tokoh dan kisah yang mendebarkan hati.

4) Dagelan (*farce*)

Jenis drama ini sering disebut dengan komedi ketengan atau komedi murahan.

**c. Drama Komed Madura**

Drama komedi madura merupakan cerita berbahasa Madura yang dipentaskan dengan gerak dan iringan lainnya yang bersifat lucu/menghibur.

**4. Media Youtube**

Media sosial telah menjadi sesuatu hal yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat dari mulai anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang yang sudah tua pun tetap ikut andil menjadi pengguna media sosial ini. Seiring makin canggihnya jaringan internet, fitur-fitur media sosial telah sudah menjadi konsumsi masyarakat kota maupun di desa.

Media sosial merupakan sarana untuk menghubungkan keterkaitan antar masyarakat berupa komunikasi, informasi, hiburan dan hal lainnya.<sup>38</sup> Artinya, media sosial dapat menjadi alat bertukar kebutuhan dan saling berinteraksi antar orang yang terhalang jarak.

---

<sup>38</sup> Norita Lumatihunisa dkk, *Generasi Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020), 6

Media sosial sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena dapat menghubungkan antar manusia yang lain melalui komunikasi dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti berbelanja. Selain itu, media sosial juga memiliki banyak kelebihan diantaranya menambah penghasilan, menambah ilmu pengetahuan, membagikan cerita maupun pengalaman serta menyebarkan motivasi-motivasi baik yang dapat memicu tumbuhnya semangat bagi para penonton atau penikmatnya.

Ada beberapa jenis media sosial yang sedang populer dan sangat diminati oleh banyak kalangan terutama kaum muda pada saat ini diantaranya; *instagram, whatsapp, youtube, facebook, twitter, blog, google, tiktok* berikut penjelasannya:

1. *Instagram*, merupakan media untuk berbagi foto dan video dengan fitur filter yang disediakan untuk mempercantik hal yang dibagikan.
2. *Whatsapp*, adalah media sosial yang digunakan untuk bertukar kabar dengan orang lain dalam jarak jauh. Nomor *handpone* menjadi penentu dalam penggunaan media ini. Perkembangan *whatsapp* menjadi semakin lebih canggih, tidak hanya dapat bertukar pesan saja namun juga dapat membagikan cerita-cerita keseharian, motivasi, atau bahkan sindiran melalui fitur status *whatsapp*. Hal canggih lainnya yaitu berupa pertemuan secara virtual *online* melalui fitur *video call*. Baru-baru ini, media *whatsapp* telah banyak digunakan untuk kepentingan diskusi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, untuk sarana bisnis, bahkan pembelian kebutuhan secara *online*.
3. *Youtube*, sebuah media sosial yang kegunaannya adalah membuat dan mendapatkan video. Banyak sekali masyarakat yang minat dalam penggunaan

aplikasi ini. Media *youtube* sangat bermanfaat untuk akses pembelajaran, tutorial memasak, motivasi, tutorial *fashion*, media dakwah, kisah-kisah horror, informasi kesehatan, informasi di luar maupun di dalam negeri, film, drama, bahkan hal-hal yang lucu atau menghibur juga ada di dalam media ini. Banyak sekali masyarakat yang dapat mengonsumsi video-video dari *youtube*. Namun tidak hanya itu, tidak sedikit orang juga menuangkan kreativitasnya melalui konten-konten video yang dibuat lalu diunggah pada laman *youtube* yang nantinya akan mendapatkan komisi sesuai syarat dan dari pihak terkait. Konten-konten kreator itu seringkali disebut sebagai *youtuber*.

4. *Facebook*, termasuk dalam salah satu aplikasi yang juga banyak diminati karena merupakan media sosial pertama yang menghubungkan antara satu orang dengan publik dari berbagai negara. Media ini seringkali digunakan untuk kepentingan bisnis dan promosi. Banyak sekali orang yang merasakan manfaat dari fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi ini.
5. *Twitter*, merupakan media sosial yang hampir sama dengan *instagram*. Namun, aplikasi ini lebih kepada ungkapan cerita dan pengalaman pribadi serta dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi.
6. *Blog*, merupakan tulisan dari seorang atau lebih yang diterbitkan menjadi karya tulisan. Biasanya tulisan-tulisan yang dibuat dan dibuat berisi tentang informasi maupun pembelajaran. Media ini seringkali digunakan oleh pendidik dan siswa.
7. *Google*, sarana untuk mencari, menemukan segala informasi yang dibutuhkan. Media sosial ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi

penggunanya. Dengan bantuan *google* segala sesuatunya didapatkan dengan lebih mudah.

8. *Tiktok*, adalah sarana untuk menuangkan ide-ide kreativitas dalam bentuk video. Aplikasi *tiktok* sangat digandrungi pada saat ini karena konten-konten yang disediakan berupa hiburan dan informasi.

Pada penelitian ini, objek media sosial yang digunakan adalah media *youtube* dengan objek konten video drama daerah yang menghibur dan lucu.